

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Penelitian ini berfokus pada makna ekspresi dancer perempuan dalam siaran langsung (live) TikTok pada akun @eclipse_moon001. Aspek non-verbal seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki peran penting dalam seni tari sebagai penyampai pesan emosional dan sosial tanpa kata-kata. Dalam konteks live streaming TikTok, bahasa tubuh dan ekspresi ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana representasi diri, pembentukan identitas, serta interaksi dengan audiens (Puspita & Sulistyani, (2021: 3-11).

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Deta Indira Puspita dan(Puspita & Sulistyani, (2021: 3-11). diungkapkan bahwa makna ekspresi dancer perempuan live di TikTok pada akun @eclipse_moon001 seringkali menerima komentar yang terbelah secara ekstrem. Di satu sisi, terdapat komentar yang menyudutkan dan melakukan body shaming, sementara di sisi lain, ada pujian yang justru mengglorifikasi tubuh mereka secara berlebihan.

Dalam konteks penelitian ini, komodifikasi tubuh perempuan tampak ketika gestur tubuh, pilihan pakaian, dan gaya tarian digunakan untuk cara mengundang gift dari penonton, baik dalam bentuk 1 coin maupun hadiah dengan nilai lebih besar. Setiap gerakan dan ekspresi tidak semata-mata berfungsi sebagai penampilan artistik, tetapi berubah menjadi strategi untuk menjaga keterlibatan audiens dan mendorong transaksi digital. Kondisi tersebut semakin diperjelas oleh komentar-komentar penonton yang sering berfokus pada aspek seksual tubuh dancer, sehingga menunjukkan adanya objektifikasi serta tekanan performatif yang harus dihadapi para talent.

Contoh komentar yang ada didalam live streaming tersebut mengatakan hal negatif seperti “wah dance nya membuat meleleh” “hot sekali” “bolehlah bawa

pulang” dan lain sebagainya. Terdapat beragam perspektif dan diskusi yang berkembang mengenai komentar-komentar yang menyoroti tubuh perempuan di media sosial. Pembahasan ini tidak hanya mencakup berbagai bentuk komentar itu sendiri, tetapi juga menyelidiki dampak, motivasi di baliknya, serta implikasinya terhadap representasi gender dan ruang digital.

Bahasa Komunikasi non verbal para ahli di bidang komunikasi menyadari bahwa sering kali terjadi ketidak selarasan antara perkataan dan tindakan seseorang dalam menyampaikan suatu pesan. Oleh karena itu, kajian mengenai teori nonverbal menempatkan komunikasi nonverbal sebagai komponen yang sangat penting dalam studi semiotika. Namun, cakupan dari komunikasi nonverbal itu sendiri sebenarnya sangatlah luas, seperti yang dijelaskan oleh Randal Harrison. Ia menyatakan bahwa istilah "komunikasi nonverbal" telah dipakai dalam konteks yang sangat beragam dan justru menimbulkan kebingungan. Ruang lingkupnya mencakup segala hal, mulai dari perilaku hewan sampai aturan protokol diplomatik; dari gerak-gerik otot dan raut wajah hingga perasaan terdalam yang sulit diucapkan; dari pesan yang disampaikan melalui sentuhan hingga ancaman dengan kekerasan fisik; serta dari bentuk seni seperti tari, drama, dan musik hingga pola perilaku manusia dan bahkan sistem lalu lintas Ni Luh Wiwik Eka Putri 2019:16.

Perspektif ini, setiap gerakan dan ekspresi dipandang tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berhubungan dengan konteks sosial, tujuan komunikasi, serta pesan verbal yang melatar belakangi. Melalui pengamatan terhadap ekspresi dan sikap nonverbal Roy Suryo dalam interaksi tatap muka, dapat dilihat bagaimana ia memposisikan dirinya dalam percakapan baik untuk menegaskan otoritas, menciptakan kedekatan, maupun mempertahankan citra tertentu. Intensitas tatapan mata, kestabilan postur tubuh, hingga kontrol ekspresi wajah dapat ditafsirkan sebagai bentuk komunikasi strategis yang sarat makna (Santoso, 2019:15)

Penelitian ini termasuk juga dalam Fenomena persaingan antar-dancer di live streaming TikTok juga dalam aspek yang menarik untuk dikaji. Salah satu contohnya dapat dilihat pada akun **@golden_empire**, di mana interaksi antara talent dancer dan MC dalam sesi live streaming ditujukan untuk memicu audiens

agar memberikan gift dengan nominal besar, bahkan diberi pembatasan minimal mulai dari Rp3 juta hingga Rp1 miliar. Pola ini memperlihatkan bentuk ekspresi non-verbal yang bersifat memaksa. MC menggunakan intonasi suara lantang, ekspresi wajah yang menekan, serta gerakan tubuh seperti menunjuk penonton sambil menegaskan target gift. Ekspresi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai komunikasi, tetapi juga sebagai strategi performatif yang ditujukan untuk mendominasi audiens dengan orientasi keuntungan ekonomi (Santoso & Utami, 2022).

Berbeda dengan talent dancer akun **@eclipse_moon001** ia lebih menampilkan pola komunikasi yang kontras. Walaupun jumlah penonton dalam live kadang ramai, kadang sepi, dancer ini tetap konsisten menampilkan performa tanpa menuntut penonton untuk mengirimkan gift besar, Ekspresi yang ditampilkan lebih mengarah pada keceriaan, energi, serta cara berpakaian yang diperkuat melalui pemilihan kostum dengan nuansa terbuka sebagai daya tarik visual. Pola ini menghadirkan kelebihan dan kekurangan: di satu sisi mampu menarik perhatian penonton, namun di sisi lain berpotensi menimbulkan objektifikasi terhadap tubuh perempuan ((Kartika et al., 2023: 1075–1089)

Gambar I.1 Gambar Live Streaming TikTok : @eclipse_moon001



(Sumber: **@eclipse_moon001**)

Hal ini berpotensi berpengalaman subjektif perempuan dalam memahami dan menampilkan tubuhnya. oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana perempuan yang tampil dalam konten *live dancer* TikTok memaknai ekspresi tubuhnya sendiri, terutama di tengah derasnya ekspektasi publik dan arus komentar yang hadir dalam setiap penampilan.

Penelitian ini mengambil fokus pada akun TikTok *@eclipse_moon001* yang secara konsisten menyajikan pertunjukan tarian perempuan secara langsung. Melalui pendekatan kualitatif, studi ini bertujuan untuk memahami bagaimana perempuan mengartikulasikan pengalaman tubuhnya sebagai bentuk ekspresi, serta bagaimana interaksi dengan audiens turut memengaruhi pengalaman tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, pengalaman dancer dari akun *@eclipse_moon001* mengungkapkan bahwa ekspresi wajah dan tubuh merupakan sebuah elemen penting dalam pertunjukan live streaming di TikTok. meskipun interaksi yang terjadi bersifat tidak langsung melalui layar, mereka tetap mengupayakan ekspresi yang hidup dan penuh energi sebagai bentuk komunikasi non-verbal, agar audiens tetap dapat merasakan semangat dan emosi yang disampaikan melalui setiap gerakan tarian yang dimana kadang ada juga anggota yang awalnya main gerak aja dulu, sebelumnya juga malu senyum didepan layar tapi lama-lama mulai belajar senyum untuk menarik perhatian audiens dan Pengalaman ini mencerminkan adanya proses penyesuaian emosional dan performatif yang dialami oleh para dancer.

Mereka dituntut untuk mampu menyeimbangkan atau menunjukkan sebuah rasa nyaman secara personal dan ekspektasi performa di hadapan audiens virtual. Salah satu bentuk penyesuaian tersebut terlihat dalam penggunaan ekspresi wajah seperti senyuman atau arah pandangan mata yang diselaraskan dengan irama dan nuansa musik, meskipun penampilan hanya ditampilkan melalui kamera smartphone.

Salah satu momen live streaming dalam seorang dancer menunjukkan ekspresi yang kuat, yakni menatap kamera dengan penuh percaya diri sambil

tersenyum lebar dan memperagakan gerakan secara ritmis. Ekspresi wajah yang ditampilkan mencerminkan keceriaan dan kedekatan dengan audiens, yang menunjukkan bahwa meskipun dilakukan dalam ruang digital, energi dan emosi tetap dapat disampaikan secara non-verbal (Ananda Putri Irza et al., 2022; Tri Wijaya & Hidayat, 2020).

Gambar I.2 Gambar Live Streaming TikTok : *@eclipse_moon001*



(Sumber: *@eclipse_moon001*)

Informan ini juga menambahkan bahwa ketika jumlah penonton mulai menurun atau suasana live menjadi sepi, mereka cenderung meningkatkan intensitas ekspresi baik melalui mimik wajah yang lebih dramatis, gerakan tubuh yang lebih menggoda, maupun interaksi verbal untuk kembali menarik perhatian audiens dan memicu penonton untuk ngegift. Dan performa para talent sangat dipengaruhi oleh fluktuasi jumlah penonton dan tujuan mempertahankan konsistensi dalam pemberian gift selama sesi live berlangsung.

Talent menjelaskan bahwa ekspresi wajah dan gerak tubuh yang ditampilkan selalu diselaraskan dengan jenis musik dan koreografi. Ketika membawakan lagu-lagu berirama ceria, mereka menimbulkan senyum dan gerakan

yang energik, sedangkan pada musik yang bertempo lebih lambat, ekspresi mereka cenderung lebih lembut, tenang, dan emosional.

Dalam konteks ini, ekspresi tubuh yang mereka tampilkan tidak hanya berperan sebagai bagian dari performa artistik, tetapi juga menjadi sarana komodifikasi tubuh. Ketiga talent tersebut secara sadar memanfaatkan gesture, pose, dan ekspresi emosional sebagai strategi untuk menarik perhatian penonton dan mendorong pemberian gift berupa coin. Tubuh serta ekspresi mereka berfungsi sebagai “alat” untuk membangun keterlibatan audiens yang kemudian berdampak langsung pada jumlah gift yang diperoleh.

Komodifikasi tubuh merujuk pada praktik memperlakukan tubuh manusia sebagai komoditas yang dapat diperjualbelikan atau dipertukarkan, sehingga kerap mengabaikan dimensi individualitas dan kemanusiaannya. Fenomena ini sangat terkait dengan dinamika budaya, sosial, dan ekonomi, karena mencerminkan cara pandang masyarakat yang lebih luas terhadap tubuh, khususnya dalam budaya konsumtif dan representasi media.

Kapitalisasi tubuh perempuan tampak melalui berbagai bentuk eksploitasi yang memposisikan tubuh mereka sebagai komoditas untuk meraih keuntungan ekonomi. Dalam kerangka feminisme, kondisi ini tidak hanya menunjukkan praktik komodifikasi tubuh, tetapi juga menegaskan adanya struktur sosial yang menindas serta konsekuensi yang meluas hingga aspek lingkungan. Dorongan untuk menyesuaikan diri dengan standar kecantikan tertentu tidak hanya mempertahankan ketidakadilan terhadap tubuh perempuan, tetapi juga memperdalam ketimpangan sosial dan menimbulkan dampak destruktif baik secara fisik maupun sosial termasuk dalam hubungan antara performer dan audiens. (Aldila Dyas Nurfitri, 2023).

Instagram memberi kebebasan bagi penggunanya untuk bereksplorasi dan memposting berbagai konten sesuai dengan apa yang ingin mereka tampilkan kepada pengikutnya. Namun, jika seseorang menerima respons negatif, seperti jumlah like yang sedikit, penurunan jumlah view, atau komentar yang buruk, hal ini

dapat berdampak pada menurunnya rasa percaya diri dan harga diri mereka dan Menurut Gutara, Rangka, dan Prasetyaningtyas, individu yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi cenderung bersikap mandiri, toleran, optimis, percaya pada pendapatnya sendiri, serta tidak egois maupun berlebihan dalam bersikap.

Media sosial seperti Instagram memegang peranan penting dalam membentuk identitas dan citra diri, terutama bagi perempuan. Salah satu cara ekspresi yang paling sering dijumpai di platform ini adalah foto selfie, yang sering kali digunakan untuk menampilkan kecantikan, gaya hidup, atau bahkan untuk membangun persona publik. Namun, meskipun sangat populer, foto selfie dapat mengarah pada objektifikasi, di mana tubuh perempuan sering kali dipandang sebagai objek yang hanya dievaluasi berdasarkan penampilan fisik mereka.

Akun Instagram @dd.id merupakan contoh nyata dari fenomena ini, di mana foto selfie yang diunggah menggambarkan ekspresi pribadi sekaligus menyampaikan pesan-pesan visual yang memperkuat norma-norma sosial mengenai tubuh perempuan. Dalam hal ini, objektifikasi berarti tubuh perempuan diperlakukan sebagai objek yang dapat dinilai, dikomentari, atau dihargai berdasarkan standar kecantikan yang sempit.

Penelitian pada akun tiktok @blitzee.girls, ini menampilkan gaya ekspresi yang berbeda, dengan fokus pada interaksi yang lebih dinamis dan kompetitif antara dancer dan penonton. ekspresi yang ditampilkan oleh dancer di akun blitzee.girls cenderung bersifat persuasif dan kompetitif. Namun, terdapat ciri khas pada ekspresi wajah para talent yang justru terkesan cuek dan melas sebuah strategi nonverbal yang kontras dengan energi tinggi yang biasa ada di TikTok Live. Ekspresi "cuek" ini ditunjukkan melalui tatapan kosong, senyum minimalis, atau bahkan sikap mengalihkan diri terhadap komentar penonton, sementara ekspresi "melas" tercermin dari ekspresi wajah yang sedih, lesu, atau seolah membutuhkan support atau dukungan secara langsung.

Fenomena ini perlu dianalisis lebih lanjut untuk memahami bagaimana perempuan di media sosial, khususnya Instagram, berperan dalam proses objektifikasi diri, baik dengan kesadaran atau tanpa disadari. Objektifikasi ini, pada gilirannya, memengaruhi pandangan masyarakat terhadap perempuan dan bisa memperkuat stereotip negatif tentang peran dan nilai perempuan dalam masyarakat modern (Kartika et al., 2023)

Individu yang menjadi korban *body shaming* sering kali menerima komentar negatif dan kritik dari orang lain, yang kemudian mempengaruhi proses komunikasi intrapersonal mereka. Proses ini melibatkan percakapan dengan diri sendiri serta upaya untuk memahami lingkungan sekitar, baik secara intelektual maupun emosional. Namun, pengalaman ini dapat menyebabkan kurangnya penerimaan terhadap diri sendiri, yang pada akhirnya berdampak pada kehidupan sehari-hari dan cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial. Di sisi lain, beberapa korban *body shaming* mampu menghadapi situasi tersebut dengan lebih baik, dengan tidak melihat diri mereka secara negatif dan memilih untuk lebih fokus pada sisi positif yang mereka miliki. (Fitri Insani & Yuliana, 2023: 177).

Beberapa penelitian terdahulu mengadopsi pendekatan fenomenologis untuk mengungkap pengalaman subjektif dalam konteks penggunaan teknologi digital. Studi oleh (Haryadi & Simangunsong, 2022: 76-89) melalui penelitian pada aplikasi Weverse Shop menyatakan bahwa teknologi digital berperan tidak hanya sebagai media transaksi komersial, tetapi juga sebagai alat pembentukan identitas sosial dan emosional, terutama di kalangan penggemar BTS yang terlibat dalam kegiatan random.

Menurut (Rusdiansyah, 2022: 62-63) penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menganalisis cara penggemar K-Pop berkomunikasi dalam komunitas Blinleu. Studi ini memiliki sifat deskriptif dan berfokus pada pengungkapan fakta di lapangan melalui teknik wawancara mendalam serta observasi langsung. Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa perilaku komunikasi penggemar mencakup aspek verbal maupun nonverbal, seperti

mengomentari, membagikan konten, meniru penampilan idola, serta berpartisipasi dalam dance cover.

Dalam dunia periklanan, perempuan sering kali digambarkan melalui perspektif objektifikasi, di mana tubuh mereka dianggap sebagai objek visual yang hanya dievaluasi berdasarkan penampilan fisiknya. Iklan Pantene *Interview Kerja yang Terberat* menggambarkan situasi ini dengan menunjukkan seorang perempuan yang menghadapi berbagai tantangan dalam dunia profesional, di mana penampilannya, terutama rambutnya, berfungsi sebagai simbol kepercayaan diri dan kecantikan yang diharapkan. Walaupun iklan ini bertujuan untuk menampilkan kekuatan dan ketangguhan perempuan dalam menghadapi hambatan, pesan yang tersirat tetap mengandung unsur objektifikasi dengan menyoroti penampilan fisik perempuan, yang mengarah pada pandangan bahwa nilai perempuan sering kali diukur melalui standar kecantikan yang sempit.

Fenomena ini menunjukkan bagaimana media sering kali menyampaikan objektifikasi dengan cara yang lebih spesifik seperti dalam iklan yang tampaknya memberdayakan perempuan, tetapi tetap menempatkan tubuh mereka dalam posisi yang dinilai dan diperhatikan oleh masyarakat. Dengan demikian, iklan ini mencerminkan konflik antara niat untuk mempromosikan pemberdayaan perempuan dan kenyataan bahwa tubuh mereka tetap dieksploitasi secara visual dalam berbagai narasi media. (Valentina Edellwiz Edwar, Abi Ihsanullah, Siti Eka Rahayu, 2020:

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan ini adalah sebuah Penelitian yang berfokus pada mengenai berbagai makna ekspresi dancer perempuan live pada akun @esclipse_moon001, Ekspresi yang ditampilkan oleh penari perempuan di akun @esclipse_moon001 memiliki makna yang jauh melampaui gerakan fisik semata. Setiap sesi livestream-nya merupakan sebuah bentuk komunikasi intens yang menceritakan kisah tentang ketahanan dan pembebasan diri.

Penampilannya berpusat ini termasuk dalam bagian beragam cara mengekspresikan perasaan sebagai jawaban atas tekanan di media sosial dan lewat

tarian, ia mencurahkan segala emosi yang muncul dari pengalaman di dunia online yang keras; mulai dari kelembutan yang menunjukkan sisi rentannya, hingga gerakan penuh tenaga yang melambangkan kekuatan dan perlawanan. Setiap koreografi yang ia buat merupakan sebuah bahasa untuk mengungkapkan pengalaman atau ekspresi yang sulit diutarakan dengan kata-kata.

Pertunjukannya ini menyoroti berbagai teknik untuk mengubah tekanan emosional menjadi sebuah karya seni. Ia tidak hanya menggambarkan emosi-emosi seperti malu, kemarahan, atau kesepian yang sering kali merupakan efek dari ekspresi tetapi juga menjelaskan dinamika yang menyebabkannya. Gerakan terpotong dan full power dapat melambangkan kata-kata komentar yang kadang menyakiti, sementara rangkaian gerakan halus dan lancar merepresentasikan proses pemulihan dan penerimaan diri.

Cara ia menari bertujuan untuk menunjukkan bagaimana penonton atau audiens tertarik dan divisualisasikan secara gerak dan visual. Ekspresi wajahnya yang kuat, mulai dari senyum sinis hingga pandangan hampa yang penuh beban pikiran karena harus kejar target, mengalami dampak psikologis dan emosional yang dialami korban. Ia bercerita tentang trauma, keterasingan, dan perubahan dalam relasi sosial, yang semuanya terangkum dalam irama dan intensitas tariannya.

Dengan menghubungkan performanya dengan pengalaman nyata banyak orang, ia berupaya memperlihatkan kaitan erat antara seni dan realita sosial. Pada intinya, penampilan @eclipse_moon001 bukan sekadar tontonan estetika, melainkan juga sebuah kontribusi bagi diskusi yang lebih luas. Ia membuktikan bagaimana isu kesehatan mental dan tekanan digital dapat diangkat melalui medium tari untuk membangun kesadaran, kekuatan, dan empati bagi para penontonnya. Setiap livestream-nya adalah pengingat bahwa tubuh dapat menjadi sarana untuk melawan, menyembuhkan, dan menyuarakan kebenaran.

Penelitian ini dapat memberikan mengeksplorasi bagaimana representasi tubuh perempuan di media sosial membentuk ulang relasi kuasa yang terkait dengan

isu gender, moralitas, dan budaya populer. Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika tubuh, media, dan identitas perempuan dalam lanskap komunikasi digital kontemporer dan kontribusi signifikan dalam pengembangan teori mengenai representasi tubuh serta dinamika interaksi di era media sosial dan penelitian ini lebih fokus pada fenomena pengalaman Komunikasi Ekspresi Non-Verbal Tarian Tubuh Perempuan Dalam Dancer Live TikTok Pada Akun *@eclipse_moon001*.

I.2 Rumusan Masalah

Bagaimana dancer live streaming memaknai ekspresi tubuhnya Pada Akun *@eclipse_moon001*?

I.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna komodifikasi tubuh perempuan dalam pertunjukan *live dancer* di akun *@eclipse_moon001*, dengan fokus pada gerakan tubuh serta ekspresinya.

I.4. Batasan Masalah

Penelitian ini fokus menganalisis proses komodifikasi tubuh dalam pertunjukan *live streaming dancer* perempuan di TikTok pada akun *@eclipse_moon001*. Adapun batasan yang diterapkan adalah

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah akun *@eclipse_moon001* dan informasi dari nana,oura,dan xora

Objek Penelitian

Objek yang diteliti yaitu proses pemaknaan komodifikasi tubuh dalam pertunjukan *live streaming dancer* perempuan di TikTok pada akun *@eclipse_moon001*

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam beberapa aspek, yakni aspek akademis, praktis, dan sosial, sebagaimana diuraikan berikut:

1.5.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas bahasa ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang digital, media sosial, dan studi tentang ekspresi tubuh perempuan. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahan referensi akademik terkait representasi tubuh perempuan di media sosial, serta memperkaya pemahaman mengenai bagaimana media digital menjadi ruang ekspresi identitas dan pengalaman tubuh.

1.5.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini berpotensi dalam memberikan informasi baru bagi para kreator konten, terutama perempuan yang aktif di platform seperti TikTok, mengenai bagaimana ekspresi wajah dan tubuh mereka diterima dan dimaknai oleh audiens. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam pengelolaan citra diri serta dalam merancang strategi komunikasi yang lebih efektif di media sosial.

1.5.3. Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat bertujuan untuk mendorong perubahan perspektif masyarakat terhadap ekspresi tubuh perempuan di zaman digital. Dengan mengeksplorasi interaksi antara performer dan audiens, penelitian ini berusaha menumbuhkan kesadaran akan pentingnya normalisasi ekspresi tubuh perempuan di ruang publik digital, serta berkontribusi dalam mengurangi stigma dan objektifikasi.